

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada era globalisasi ini, persaingan antara perusahaan-perusahaan manufaktur semakin ketat. Dengan semakin ketatnya persaingan, pihak manajemen perusahaan manufaktur dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan berbagai macam strategi.

Kinerja perusahaan menurut Brandon dan Dyrtna dalam Zulmiati (2012) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Pencapaian kinerja perusahaan yang optimal dapat ditempuh apabila setiap organisasi, baik sektor privat maupun sektor publik memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Zulmiati (2012) menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif dapat dibentuk melalui berbagai cara, seperti menciptakan produk dengan desain yang unik, penggunaan teknologi modern, desain organisasi, serta menggunakan sumber daya yang ada dengan efektif, efisien serta ekonomis. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mc.Leod dan Schell (2008), keunggulan kompetitif dapat direalisasikan dalam hal mendapatkan keunggulan strategis, taktis, maupun operasional.

Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa perkembangan dunia bisnis mengharuskan perusahaan mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada

tenaga kerja (*labour-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) agar perusahaan terus bertahan.

Fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Aktiva tidak berwujud tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007).

Choo dalam Sangkala (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang benar-benar mampu bertahan lama, terus berkembang, bukan karena ukuran dan keberuntungan, tetapi karena memang perusahaan-perusahaan tersebut mampu menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi lebih cepat dengan tuntutan zaman. Perusahaan tersebut secara terus menerus melakukan inovasi, dan mengambil tindakan yang tepat untuk menggerakkan perusahaannya ke arah tujuan yang diinginkan. Kemampuan tersebut hanya mungkin terwujud jika perusahaan tersebut secara efektif menggunakan sumber daya pengetahuan atau *intellectual capital*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN TINGKAT PERTUMBUHAN SEBAGAI

VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA TAHUN 2013-2015”.

B. Identifikasi Masalah

Hasil penelitian Asyik (2011) menunjukkan bahwa *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Santoso (2012) menunjukkan bahwa *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Widiyanti (2015) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Evgeny (2015) menunjukkan bahwa *financial leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pengaruh *intellectual capital* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dengan tingkat pertumbuhan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1). Apakah *human capital* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, 2). Apakah *structural capital* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, 3). Apakah *capital employed* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, 4). Apakah *leverage* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, 5). Apakah *human capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, 6). Apakah *structural capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, 7). Apakah *capital employed* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, 8). Apakah *leverage* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai: 1). Pengaruh *human capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, 2). Pengaruh *structural capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, 3). Pengaruh *capital employed* terhadap kinerja keuangan perusahaan, 4). Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan, 5). Pengaruh *human capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan terhadap kinerja keuangan perusahaan, 6). Pengaruh *structural capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan terhadap kinerja keuangan

perusahaan, 7). Pengaruh *capital employed* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan terhadap kinerja keuangan perusahaan, 8). Pengaruh *leverage* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pengembangan ilmu.

Dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan terkait dengan pengaruh dari *intellectual capital* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dengan tingkat pertumbuhan sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat praktis.

1. Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan perusahaan yang berkaitan tentang *intellectual capital* dan *leverage* sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa penciptaan *intellectual capital* dan *leverage* dapat meningkatkan kinerja sehingga memberikan return yang lebih maksimal bagi investor.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, ruang lingkup, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka mengenai *intellectual capital*, *leverage*, kinerja keuangan perusahaan, tingkat pertumbuhan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pemilihan obyek penelitian, metode penarikan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian serta analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dengan tingkat pertumbuhan sebagai variabel moderasi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. *Stakeholder Theory*

Dalam pandangan teori *stakeholder* menurut Riahi dan Belkaoui (2003) dalam Ulum (2008: 3) perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder*. Yang dimaksudkan sebagai kelompok '*stake*' tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray (1988) dalam Ulum (2008: 3)). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap

sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

Penciptaan nilai (*value creation*) dalam teori ini adalah pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2012: 4)

2. *Legitimacy Theory*

Teori *legitimacy* mempunyai hubungan yang erat dengan teori *stakeholder*. Menurut Deegan (2004) dalam Arya (2011: 114), teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya Deegan juga menyatakan bahwa dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas.

Teori legitimasi juga berubungan erat dengan penggunaan *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut dimana alat terbaik dalam pengukuran pengembangan pelaporan *intellectual capital* pada saat ini adalah dengan menggunakan *content analysis* (Guthrie *et al.*, 2006).

Berdasarkan pemaparan mengenai teori *stakeholder* dan teori *legitimacy*, dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut mempunyai penekanan yang berbeda. Hal itu ditunjukkan dalam teori *stakeholder* lebih menekankan pada para pemangku kepentingan yang dianggap memiliki wewenang dan kekuasaan, sedangkan teori *legitimacy* menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam pengakuan melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan.

3. *Intellectual Capital*

Klein dan Prusak dalam Sawarjuwono (2003: 37) menyatakan bahwa *intellectual capital* secara operasional adalah *intellectual material* yang telah di formalisasi dan *leverage* yang digunakan untuk meningkatkan aset. Sementara itu, Edvinsson seperti yang telah dikutip oleh Brinker (2000) dalam Sawarjuwono (2003: 38) menyamakan *intellectual capital* sebagai jumlah dari *human capital* dan *structural capital*. Dapat disimpulkan bahwa modal intelektual (IC) merupakan suatu konsep penting yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan.

Komponen-komponen yang terdapat dalam *intellectual capital* adalah a. *human capital*, b. *structural capital*, dan c. *customer capital*. Menurut Edvinson dalam Widiyaningrum (2004: 19) *human capital* merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawannya. Pada perusahaan yang berbasis pengetahuan, *human capital* merupakan faktor utama karena sumber daya ini merupakan *cost* yang dominan dalam proses produksi perusahaan terutama pada bidang manufaktur, sehingga tanpa adanya karyawan yang memiliki kemampuan intelektual maka perusahaan akan kehilangan nilainya. Sumber daya manusia tersebut yang akan mendukung dan menciptakan *structural capital* dan *customer capital*. *Human capital* juga mencerminkan kemampuan untuk menghasilkan solusi terbaik untuk menambah nilai perusahaan.

Customer capital adalah pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan asosiasi industri. Interaksi ketiga komponen *intellectual capital* akan menciptakan nilai perusahaan secara keseluruhan. *Customer capital* terdiri dari hubungan perusahaan dengan *stakeholders* yang meliputi hubungan antara perusahaan dengan konsumen, pemasok, kreditor, dan investor berdasarkan Suhendah (2012: 8). Menurut Widiyaningrum (2004: 20) *customer capital* juga memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi pasar yang ingin dibidik dan memposisikan perusahaan dalam pasar. Hal ini dapat tercipta melalui pengetahuan karyawan yang diproses dengan *structural capital* yang akhirnya menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

Structural capital menurut Bontis (2000) dalam Suhendah (2012: 8) meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware, software, database, patent, trademark*, struktur organisasi, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan.

Structural capital merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang berkaitan dengan usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual perusahaan yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi jika perusahaan memiliki sistem operasi dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

4. *Leverage*

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Jika perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan sangat bergantung pada pinjaman luar dalam pembiayaan asetnya. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah berarti aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri. Menurut Sartono (2007: 263), *leverage* adalah: “Penggunaan aset sumber dana (*sources of funds*)

yang memiliki biaya tetap (beban tetap) yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham”.

Leverage ratio yang paling umum digunakan adalah rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*). Menurut Kasmir (2011: 157):

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

5. Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Rambe (2012: 241) menyebutkan bahwa rasio antara laba bersih terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak. Kinerja keuangan perusahaan merupakan penilaian baik buruknya kondisi keuangan dalam suatu perusahaan sehingga dapat diketahui apakah sumber daya yang ada dan dimiliki digunakan secara optimal atau tidak. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan: *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *assets turnover* (ATO), *growth* (GR), *market to book value* (MBV).

Pada penelitian kali ini, ukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan *Return on asset* (ROA). *Return on assets* merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. *Return on asset* merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai

aktivanya.

Return on asset merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya. Analisis *return on assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Return on asset (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Menurut Harahap (2010: 305) *Return on assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Menurut Riyanto (2010: 335) ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2010: 305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Menurut Fahmi (2012: 98) *return on asset* sering juga disebut sebagai *return*

on investment, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

6. *Growth*

Menurut Rambe (2012: 241) *growth* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan dari suatu perusahaan, yaitu dengan melihat perubahan pendapatan. Dari sudut pandang *stakeholder*, suatu perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki kemampuan untuk memberikan pengembalian yang tinggi juga.

Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat bertumbuh dan berkembang (Chen *et. al.* (2000) dalam Zuliyati (2012: 118)). Menurut Samrotun (2015: 95) *growth* merupakan pertumbuhan aktiva dimana aktiva merupakan aset perusahaan yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

7. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Nur Fadrijih Asyik (2011).	Dampak Tingkat Pertumbuhan pada Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum dimoderasi: <i>Human Capital, Structural Capital, dan Capital Employed</i> mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. • Setelah di moderasi: <i>Human Capital, Structural Capital</i> mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Sedangkan <i>Capital Employed</i> tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.
2.	Mohammadgh orban Mehri, Mohammed Sangiru Umar, Parvaneh Saeidi, Reza Keyhani Hekmat, dan	<i>Intellectual Capital</i> <i>and Firm</i> <i>Performance of</i> <i>High Intangible</i> <i>Intensive Industries:</i> <i>Malaysia Evidence</i>	<i>Human Capital, Structural Capital, dan Capital Employed</i> mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

	SayedHossein Nasimosavi (2013).		
3.	Setyarini Santoso (2012)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya terhadap Kinerja Perusahaan	<i>Human Capital, Structural Capital</i> tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Sedangkan <i>Capital Employed</i> mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.
4.	Ihyaul Ulum, Imam Ghozali, dan Anis Chariri (2008)	<i>Intellectual capital</i> dan Kinerja Keuangan Perusahaan; suatu analisis dengan pendekatan Partial Least Squares	Terdapat pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5.	Rousilita Suhendah (2012)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap profitabilitas, produktifitas, dan penilaian pasar pada perusahaan yang <i>go</i>	<i>Physical capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, dan penilaian pasar. <i>Human capital</i> dan <i>structural capital</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan produktivitas, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap

		<i>public</i> di Indonesia pada tahun 2005-2007	penilaian pasar.
6.	Marlina Widiyanti, Friska Dwi Elfina (2015)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI	<i>Financial leverage</i> tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.
7.	Ilyukhin Evgeny (2015)	<i>The Impact of Financial Leverage on Firm Performance: Evidence from Russia</i>	<i>Financial leverage</i> mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.

Sumber: Diolah Penulis

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap-tahap yang akan dilakukan pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tahap perencanaan dimulai dengan mencari topik yang akan diteliti dengan mengumpulkan dan mempelajari jurnal, penelitian, maupun simposium terdahulu. Jurnal yang dicari dapat berupa jurnal Indonesia maupun jurnal asing.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menentukan variabel yang akan diteliti dan mengumpulkan data kepustakaan yang diperoleh dari jurnal penelitian dan literatur lain yang terkait dengan masalah yang diteliti. Setelah itu dilakukan pengumpulan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015. Setelah data diperoleh, data akan diolah dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics for Windows* Versi 21.0.

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian. Tahap ini menjawab permasalahan, menarik kesimpulan, dan memberikan saran untuk memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya dan kegiatan operasional.

Skema dari uraian diatas yang membahas mengenai tahap-tahap yang dilaksanakan pada penelitian ini akan tergambar pada kerangka pemikiran yang terlihat pada Gambar 2.1 berikut:

1. Identifikasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* dan *leverage*. Dalam analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dimasukkan variabel moderasi yaitu tingkat pertumbuhan.

2. Definisi Variabel

a. Variabel dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan, yaitu penilaian baik buruknya kondisi keuangan dalam suatu perusahaan sehingga dapat diketahui apakah sumber daya yang ada digunakan secara optimal atau tidak.

b. Variabel independen.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: 1). *Human capital* yang merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawannya, 2). *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware, software, database, patent, trademark*, struktur organisasi, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan, 3). *Capital employed* adalah pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, pemasok,

pemerintah, dan asosiasi industri, 4). *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

c. Variabel moderasi.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan yang merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan dari suatu perusahaan, yaitu dengan melihat perubahan pertumbuhan aktiva dimana aktiva merupakan asset perusahaan yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

C. Pengembangan Hipotesis

Human capital merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawannya. Semakin tinggi rasio *human capital*, maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio *human capital*, maka akan menurunkan kinerja dari perusahaan.

Ha1 : *Human capital* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Structural Capital merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang berkaitan dengan usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual perusahaan yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio *structural capital*,

maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio *structural capital*, maka akan menurunkan kinerja dari perusahaan.

Ha2 : *Structural capital* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Capital employed adalah pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan asosiasi industri. Interaksi ketiga komponen *intellectual capital* akan menciptakan nilai perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio *capital employed*, maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio *capital employed*, maka akan menurunkan kinerja dari perusahaan.

Ha3 : *Capital employed* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Jika perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan sangat bergantung pada pinjaman luar dalam pembiayaan asetnya. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah berarti aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri.

Ha4 : *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Semakin tinggi rasio *human capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan, maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio *human capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan, maka akan menurunkan kinerja dari perusahaan.

Ha5 : *Human capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Semakin tinggi rasio *structural capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan, maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio *structural capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan, maka akan menurunkan kinerja dari perusahaan.

Ha6 : *Structural capital* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

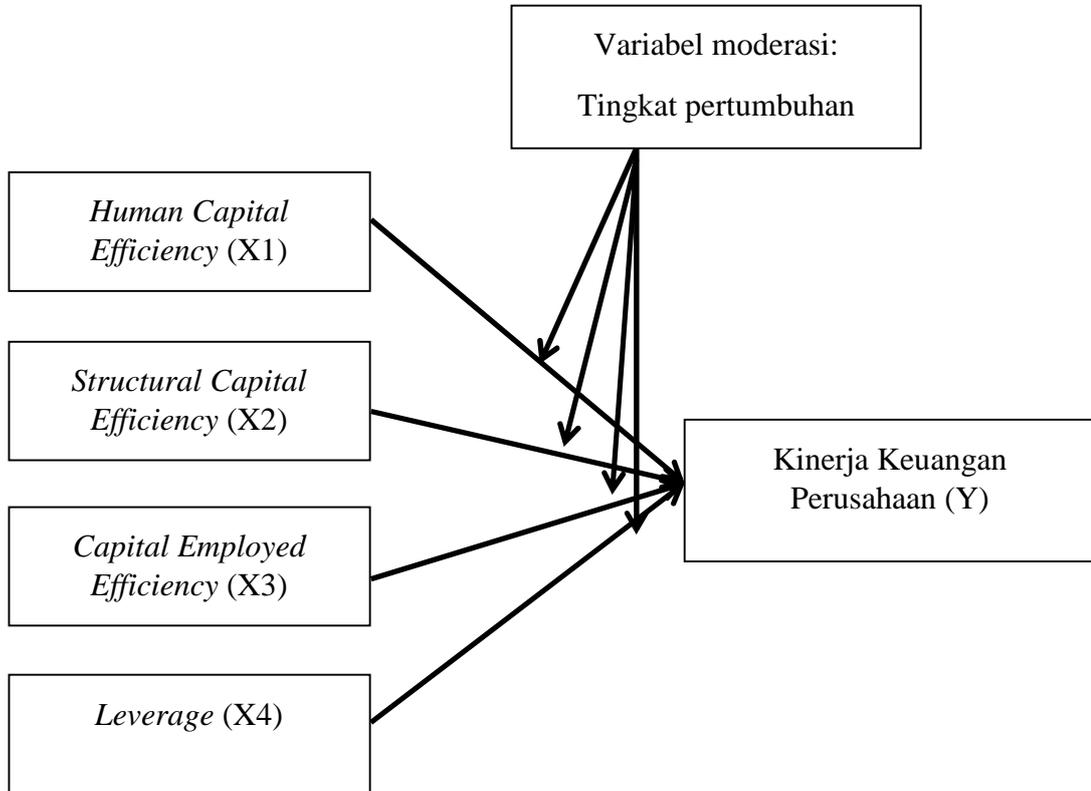
Semakin tinggi rasio *capital employed* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan, maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio *capital employed* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan, maka akan menurunkan kinerja dari perusahaan.

Ha7 : *Capital employed* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan, maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio *leverage* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan, maka akan menurunkan kinerja dari perusahaan.

Ha8 : *Leverage* yang dimoderasi dengan tingkat pertumbuhan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Gambar 2.2.
Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dengan tingkat pertumbuhan sebagai variabel moderasi. Jenis perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan selama tahun 2013-2015.

B. Metode Penarikan Sampel

1. Populasi dan Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel di mana sampel diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah a). Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015, b). Perusahaan manufaktur yang melakukan pengungkapan laporan keuangan tahunan secara lengkap, c). Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya,

d). Perusahaan manufaktur yang menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember, e). Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2013-2015.

2. Operasionalisasi Variabel

a. Variabel dependen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Skala pengukuran untuk ROA adalah skala rasio. Menurut Asyik (2011: 316) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Variabel independen.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. *Intellectual capital*

Skala pengukuran untuk *intellectual capital* (IC) adalah skala rasio. *Intellectual capital* terdiri atas tiga komponen *value added intellectual coefficient* (VAIC). Menurut Asyik (2011: 316) data yang digunakan dalam perhitungan VAIC diperoleh dari laporan keuangan. VAIC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VAIC_{i,t} = HCE_{i,t} + SCE_{i,t} + CEE_{i,t}$$

Dimana:

$VAIC_{i,t}$: *Value added intellectual coefficient* untuk perusahaan i periode t

$HCE_{i,t}$: *Human capital efficiency* untuk perusahaan i periode t

$SCE_{i,t}$: *Structural capital efficiency* untuk perusahaan i periode t

$CEE_{i,t}$: *Capital employee efficiency* untuk perusahaan i periode t

Langkah pertama dalam menentukan VAIC adalah menentukan terlebih dahulu total *value added* (VA). *Value added* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VA_{i,t} = OP_{i,t} + EC_{i,t} + D_{i,t} + A_{i,t}$$

$VA_{i,t}$: *Value added* untuk perusahaan i periode t

$OP_{i,t}$: *Operating profit*

$EC_{i,t}$: *Employee costs*

$D_{i,t}$: *Depreciation*

$A_{i,t}$: *Amortization*

Menurut Asyik (2011: 317) *human capital efficiency coefficient* (HCE) dihitung sebagai rasio antara total VA dibagi total biaya upah dan gaji yang digunakan perusahaan bagi karyawan. HCE dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$HCE_{i,t} = \frac{VA_{i,t}}{HC_{i,t}}$$

$HCE_{i,t}$: *Human capital efficiency* untuk perusahaan i periode t

$VA_{i,t}$: *Value added* untuk perusahaan i periode t

$HC_{i,t}$: *Human capital* untuk perusahaan i periode t

Pulic (1998) dalam Asyik (2011: 317) berpendapat bahwa *structural capital* merupakan pengurangan dari *value added* dengan *human capital*. *Structural capital* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SC_{i,t} = VA_{i,t} - HC_{i,t}$$

$SC_{i,t}$: *Structural capital* untuk perusahaan i periode t

$VA_{i,t}$: *Value added* untuk perusahaan i periode t

$HC_{i,t}$: *Human capital* untuk perusahaan i periode t

Untuk menghitung SCE berbeda dengan perhitungan CEE dan HCE, karena antar SC dan HC berbanding terbalik. Secara spesifik SCE dinyatakan sebagai rasio antara modal struktural perusahaan dibagi total *value added*. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$SCE_{i,t} = \frac{SC_{i,t}}{VA_{i,t}}$$

$SCE_{i,t}$: *Structural capital efficiency* untuk perusahaan i periode t

$SC_{i,t}$: *Structural capital* untuk perusahaan i periode t

$VA_{i,t}$: *Value added* untuk perusahaan i periode t

Capital employed efficiency (CEE) adalah rasio antara *value added* dibagi dengan jumlah total dari *capital employed*. CEE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CEE_{i,t} = \frac{VA_{i,t}}{CE_{i,t}}$$

$CEE_{i,t}$: *Capital employee efficiency* untuk perusahaan i periode t

$VA_{i,t}$: *Value added* untuk perusahaan i periode t

$CE_{i,t}$: *Book value of net asset* untuk perusahaan i periode t

2. Leverage

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Brigham dan Houston, 2009: 98). Menurut Fahmi (2014: 73) rasio *debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c. Variabel moderasi.

Menurut Nurjanati dan Rodoni (2015: 184) variabel moderasi adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (*contingent effect*) yang kuat dengan hubungan variabel dependen dan variabel independen, dimana variabel ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan (*Tobin'q*). Skala pengukuran tingkat pertumbuhan adalah skala rasio. Menurut Asyik (2011: 318) tingkat pertumbuhan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Tobin's\ q = \frac{\text{Total Debt (Outstanding Share x Closing Price)}}{\text{Book Value of Asset}}$$

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperoleh dasar teoritis yang akan digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis permasalahan yang dipilih. Selain menggunakan teknik penelitian kepustakaan, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015.

D. Teknik Pengolahan Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013: 19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Penelitian ini akan menyajikan statistik deskriptif berupa *mean*, standar deviasi, varian, minimum, maksimum, dan *range*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data layak untuk dianalisis. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji normalitas.

Menurut Ghozali (2013: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki data yang terdistribusi normal. Pengujian ini akan menggunakan metode *one sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Menurut Ghozali (2013: 34) keputusan pengujian normalitas adalah apabila $\text{sig} > \alpha$, maka data residual berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas.

Menurut Ghozali (2013: 105) uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian ini akan dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor (VIF)* terhadap setiap variabel independen. Menurut Ghozali (2013: 108) keputusan pengujian multikolinearitas adalah apabila $0,10 < VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2013: 139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini akan dilakukan dengan uji *Park*. Menurut

Ghozali (2013: 143) keputusan pengujian heteroskedastisitas adalah apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji autokorelasi.

Menurut Ghozali (2013: 110) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Pengujian ini akan dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Menurut Ghozali (2013: 111) keputusan pengujian autokorelasi adalah apabila $dU < DW < 4-dU$, maka tidak terjadi autokorelasi.

E. Teknik Pengujian Data

Model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = \alpha + \beta_1 HCE_{i,t} + \beta_2 HCE_{i,t} * P + \beta_3 SCE_{i,t} + \beta_4 SCE_{i,t} * P + \beta_5 CEE_{i,t} + \beta_6 CEE_{i,t} * P + \beta_7 DER + \beta_8 DER * P + e_{i,t}$$

Keterangan:

$ROA_{i,t}$: *Return on asset* untuk perusahaan i periode t

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$: Koefisien regresi masing-masing variabel

$HCE_{i,t}$: *Human capital efficiency* untuk perusahaan i periode t

$HCE_{i,t} * P$: Interaksi antara *human capital efficiency* dengan tingkat

pertumbuhan

$SCE_{i,t}$: *Structural capital efficiency* untuk perusahaan i periode t

$SCE_{i,t} * P$: Interaksi antara *structural capital efficiency* dengan tingkat pertumbuhan

$CEE_{i,t}$: *Capital employed efficiency* untuk perusahaan i periode t

$CEE_{i,t} * P$: Interaksi antara *capital employed efficiency* dengan tingkat pertumbuhan

DER : *Leverage*

$DER * P$: Interaksi antara *leverage* dengan tingkat pertumbuhan

$e_{i,t}$: *Error*

1. Uji Koefisien Korelasi

Menurut Ghozali (2013: 96) analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan yang fungsional melainkan hanya untuk membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Nilai koefisien korelasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai koefisien korelasi semakin mendekati angka 1 maka hubungan antara dua variabel semakin kuat dan *vice versa*.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013: 97) koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi suatu variabel independen semakin mendekati satu maka variabel independen mampu

memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2013: 97) data *time series* (data runtun waktu) umumnya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi dibandingkan data *cross section* (data silang).

3. Uji Statistik F

Menurut Ghazali (2013: 98) uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat. Dalam pengujian ini digunakan sebesar 5%. Kriteria keputusan hasil uji F adalah: a. Apabila nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan b. Apabila nilai signifikansi uji F lebih besar dari 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Uji Statistik t

Menurut Ghazali (2013: 98) uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Dalam pengujian ini digunakan sebesar 5%. Kriteria keputusan hasil uji t adalah: a. Apabila nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan b. Apabila nilai signifikansi uji t lebih besar dari 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak.